



iii

Menanamkan Perspektif Global pada Anak melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar

Aryan Trisna Wibisono¹, Hana Arikah², Muhammad Syahrul³, Vatma Vadilatun Nisa⁴, Beny Dwi Lukitoaji⁵

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; trisnawibisonoaryan@gmail.com

² Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; hanarikaaa11@gmail.com

³ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; batuhabis6@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; vatmavadilatunnisa@gmail.com

⁵ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia; beny@upy.ac.id

Number telp:

Abstract

Globalisasi menuntut siswa sekolah dasar memiliki perspektif global sejak dini tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menjadi pendekatan yang relevan karena menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata murid. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan implementasi pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap isu-isu global di sekolah dasar. Metode yang dipakai ialah kualitatif deskriptif lewat kajian pustaka. Hasil kajian memperlihatkan bahwasanya pembelajaran kontekstual mampu membantu siswa memahami isu global melalui keterhubungan konteks lokal dan global, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta penanaman nilai etika sosial dan kemanusiaan. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui integrasi lintas mata pelajaran, penggunaan media kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian autentik. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berperan penting dalam membentuk siswa yang berwawasan global dan berkarakter.

Keywords

perspektif global; pembelajaran kontekstual; sekolah dasar; pendidikan karakter

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Transformasi modernisasi yang kian cepat menimbulkan dampak besar pada aneka sektor aktivitas manusia, khususnya dalam ranah pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi, keterbukaan arus komunikasi, serta interaksi antarbangsa yang semakin intens menyebabkan dunia seolah tanpa batas. Kondisi ini berdampak langsung pada kehidupan anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar, yang sejak usia dini telah terpapar berbagai informasi dan budaya global melalui media digital dan internet. Menurut Tilaar (2012), globalisasi menuntut sistem pendidikan



untuk mampu menyiapkan peserta didik agar memiliki wawasan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan nasional.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal awal punya peranan yang cukup strategis dalam menciptakan pola pikir, sikap, dan karakter anak. Pada usia ini, anak ada di fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat menentukan pembentukan cara pandang terhadap lingkungan sekitarnya. Penanaman perspektif global sejak dini menjadi penting agar siswa mampu memahami keberagaman budaya, menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran bahwa kehidupan lokal yang mereka jalani memiliki keterkaitan dengan fenomena global. Banks (2015) menegaskan bahwa pendidikan berperspektif global bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dunia secara menyeluruh, mengembangkan sikap toleransi, serta menumbuhkan tanggung jawab sebagai warga dunia.

Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengenalan isu-isu global sering kali belum diintegrasikan secara optimal pada rangkaian pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik semata, sehingga siswa kurang diajak untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, baik di lingkungan lokal maupun global. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap isu global menjadi dangkal dan bersifat teoritis. Hal ini selaras dengan pandangan Johnson (2014) yang mengatakan bahwasanya pembelajaran yang tidak dikaitkan dengan konteks nyata akan sulit membangun pemahaman bermakna bagi peserta didik.

Sebuah strategi pendidikan yang dianggap tepat untuk menghadapi tantangan tersebut ialah pembelajaran berbasis konteks atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model ini menekankan hubungan erat antara materi ajar dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik dalam keseharian. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan turut aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Trianto (2013) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks mampu menolong murid mengerti konsep lebih mendalam karena proses belajar berlangsung bermakna dan aplikatif.

Dalam kaitannya dengan penanaman perspektif global, pembelajaran kontekstual memungkinkan guru mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai isu global yang relevan, seperti keberagaman budaya, lingkungan hidup, perkembangan teknologi, serta nilai-nilai kemanusiaan. Isu-isu tersebut dapat disajikan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan murid, hingga mudah dimengerti serta tidak bersifat abstrak. Menurut Sapriya (2017), pengintegrasian isu global dalam pembelajaran di sekolah dasar bisa jadi sarana efektif untuk

menumbuhkan kesadaran global sekaligus memperkuat karakter siswa, seperti sikap toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, penanaman perspektif global pada anak melalui pembelajaran kontekstual menjadi sebuah keperluan yang tidak bisa diabaikan pada dunia pendidikan saat ini. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani antara tuntutan globalisasi dan kebutuhan penguatan karakter siswa sekolah dasar. Sebab itulah, artikel ini bermaksud mengkaji dengan konseptual pentingnya pembelajaran kontekstual dalam menanamkan perspektif global pada anak di sekolah dasar sebagai upaya menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

2. METHODS

Kajian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan dengan mendalam konsep penanaman perspektif global pada anak melalui pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih sebab penelitian fokus pada pemahaman dan pengkajian fenomena pendidikan berdasarkan kajian teori dan hasil kajian sebelumnya yang relevan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis bagaimana pembelajaran kontekstual dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan wawasan global, sikap toleransi, serta kesadaran akan keberagaman pada siswa sekolah dasar, tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik (Creswell, J. W., & Creswell, 2018).

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang dihimpun melalui literatur relevan, mencakup buku ajar pendidikan, jurnal akademik nasional maupun internasional, tulisan ilmiah, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan perspektif global, pembelajaran berbasis konteks, dan pendidikan dasar. Metode pengumpulan data dilakukan lewat kajian dokumentasi dengan menelusuri serta menelaah beragam referensi pustaka secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi konsep dan gagasan utama, mengelompokkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta menyintesis berbagai temuan untuk disajikan dalam bentuk uraian naratif yang runtut dan komprehensif. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan mengontraskan informasi dari beragam referensi, sehingga temuan kajian memiliki derajat ketepatan dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (B.Milles et al., 2014).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Bagaimana Konsep Prespektif Global Dapat Ditanamkan Kepada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kontekstual?

Perkembangan globalisasi memberikan pengaruh besar pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Anak-anak sejak usia dini perlu dipersiapkan untuk memiliki kemampuan memahami dunia secara luas tanpa kehilangan jati diri lokal mereka. Pandangan global menjadi salah satu keterampilan kunci abad ke-21 yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, penanaman pandangan global pada siswa SD harus dilakukan dengan cara yang tidak abstrak, melainkan harus dihubungkan dengan pengalaman nyata mereka melalui pembelajaran berbasis konteks. Arus global dan modernisasi yang pesat, serta puritanisme yang ketat, dikhawatirkan dapat mengurangi rasa cinta terhadap budaya local (Susilo & Irwansyah, 2019).

Pembelajaran berbasis konteks (Contextual Teaching and Learning/CTL) Menitikberatkan keterkaitan antara materi ajar dan aktivitas harian peserta didik. Landasan filosofis dari pembelajaran berbasis konteks (CTL) adalah konstruktivisme, yakni pandangan belajar yang menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak sekadar mengingat, melainkan lebih pada membangun atau mengonstruksi pengetahuan serta keterampilan baru melalui pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan individu (Kadir, 2013). Pendekatan ini sangat tepat untuk menyisipkan pandangan global karena membantu siswa memahami isu-isu global melalui konteks lokal yang akrab dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan pandangan global melalui pembelajaran yang berhubungan dengan konteks pada anak-anak di sekolah dasar dapat dipahami melalui beberapa hal penting berikut.

1. Keterhubungan Lokal dan Global

Keterhubungan antara aspek lokal dan global dalam pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari para siswa terhubung dengan kondisi dunia yang lebih luas. Globalisasi, yang kerap dianggap sebagai sebuah jenis penguasaan budaya, telah menghadirkan perubahan penting dalam banyak sisi kehidupan manusia (Siregar, dkk, 2024). Dalam pendekatan ini, murid sekolah dasar diajak untuk menyadari bahwa tindakan sederhana di sekitar mereka, seperti menjaga kebersihan atau harmonis dengan sesama, berhubungan dengan isu-isu global seperti pelestarian lingkungan dan perdamaian. Pembelajaran dimulai dari pengalaman nyata yang dekat dengan siswa agar mereka lebih mudah memahami konsep global. Dengan cara ini, siswa dapat melihat dunia sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

2. Penghargaan Terhadap Keberagaman Budaya

Perspektif global menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, tradisi, bahasa, dan pola hidup sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Pengetahuan yang mendalam mengenai budaya dan kewarganegaraan memberikan kemampuan kepada individu untuk melihat dunia dengan lebih luas (Sujarwadid kk, 2024). Pada anak-anak di sekolah dasar, ide ini diajarkan dengan membandingkan secara sederhana antara budaya setempat dan budaya dari tempat atau negara lain dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka. Melalui proses ini, anak-anak belajar untuk menerima perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, dan membangun rasa saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.

3. Penerapan Nilai Etika Sosial dan Kemanusiaan

Etika sosial merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang mengatur tindakan orang-orang atau kelompok, dengan tujuan mencapai keseimbangan dan keadilan dalam komunitas (Nrsilahd kk, 2025). Nilai-nilai semacam toleransi, empati, tanggung jawab, dan perdamaian dapat ditanamkan lewat kegiatan belajar yang kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung siswa. Dengan melakukan kerja sama dalam kelompok, proyek sosial yang sederhana, dan aktivitas berbagi, siswa belajar untuk berinteraksi, menghormati perbedaan pandangan, serta berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Pengalaman-pengalaman ini menolong siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan pada keseharian secara nyata.

Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap isu-isu global di sekolah dasar?

Implementasi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap isu-isu global di sekolah dasar dilaksanakan melalui proses belajar yang menghubungkan materi akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap lingkungan sekitar. Dalam ranah pendidikan dasar, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena karakteristik siswa yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga memerlukan contoh nyata untuk memahami konsep abstrak, termasuk isu-isu global.

Isu-isu global yang diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar tidak disajikan secara kompleks, melainkan disederhanakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Isu seperti perubahan iklim, pelestarian lingkungan, keberagaman budaya, perdamaian dunia, dan kerja sama antarbangsa dikenalkan melalui fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, permasalahan global tentang pemanasan global dikaitkan dengan kebiasaan membuang sampah sembarangan, penggunaan energi listrik di rumah dan sekolah, serta pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pengaitan ini, siswa dapat memahami bahwa peristiwa global memiliki hubungan sebab-akibat dengan perilaku manusia di tingkat lokal.

Dalam implementasinya, guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran yang memuat integrasi isu global ke dalam kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Integrasi tersebut dapat dilakukan secara lintas mata pelajaran, seperti mengaitkan isu global lingkungan dalam mata pelajaran IPA, keberagaman budaya dalam IPS, nilai toleransi dan perdamaian dalam PPKn, serta kemampuan literasi dalam Bahasa Indonesia. Pendekatan ini membantu siswa melihat isu global secara utuh dan tidak terpisah-pisah.

Pemanfaatan media pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi utama dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap isu-isu global. Media visual seperti gambar, video pendek, peta dunia, dan cerita bergambar dapat membantu siswa membayangkan kondisi masyarakat di

berbagai belahan dunia. Media digital yang diseleksi secara bijak juga dapat digunakan untuk memperluas wawasan siswa tentang peristiwa global, seperti bencana alam, tradisi budaya negara lain, dan upaya pelestarian lingkungan. Penggunaan media ini harus disertai dengan pendampingan guru agar informasi yang diterima siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter yang ingin dibentuk. Selain media, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) ialah bentuk konkret dari implementasi pembelajaran kontekstual. Melalui kegiatan proyek, siswa dilibatkan secara aktif pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Contohnya, murid bisa diajak membuat proyek kampanye hemat energi di sekolah, pameran budaya dari berbagai negara, atau kegiatan penghijauan lingkungan sekolah. Proyek-proyek itu mendorong murid untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu global secara nyata.

Diskusi dan kerja kelompok juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kontekstual berperspektif global. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks isu global, diskusi dapat diarahkan pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan solidaritas. Proses ini tidak sekadar meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tapi juga menciptakan sikap sosial yang diperlukan pada hidup bermasyarakat global.

Penilaian dalam pembelajaran kontekstual berfokus pada penilaian autentik yang menilai proses serta hasil belajar murid dengan menyeluruh. Penilaian tidak sekadar dilaksanakan lewat tes tertulis, tapi juga lewat observasi sikap, penilaian proyek, presentasi, dan refleksi diri siswa. Dengan penilaian autentik, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami isu-isu global serta bagaimana mereka menjalankan nilai-nilai yang dipelajari pada keseharian. Dengan implementasi pembelajaran kontekstual yang terencana dan berkelanjutan, pemahaman siswa sekolah dasar terhadap isu-isu global dapat tumbuh secara bertahap dan mendalam. Pembelajaran ini tidak sekadar memperkaya pengetahuan siswa mengenai dunia, tapi juga membentuk karakter siswa yang peduli, toleran, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat global tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Evaluasi Metode Pembelajaran Berbasis *Experiential Learning* Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Di tengah pesatnya arus globalisasi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan budaya dan karakter generasi muda. Globalisasi membawa masuk nilai-nilai budaya asing yang berpotensi menggeser identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih rentan pada pengaruh luar. Sibarani et al. (2023) dalam Siregar (2024) menyatakan bahwa

globalisasi kerap dipandang sebagai bentuk dominasi budaya yang memicu perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gaya hidup, cara berpakaian, serta tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Untuk negara berkembang semacam Indonesia, kondisi ini semakin kompleks karena keterbatasan daya saing menjadikan masyarakat lebih banyak menerima pengaruh daripada memberi pengaruh.

Dampak globalisasi tersebut tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga berpotensi mengikis rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap warisan budaya bangsa. Perubahan cara pandang masyarakat dari pola tradisional menuju pemikiran yang lebih rasional dan modern memang membuka peluang inovasi, namun di sisi lain menyebabkan nilai-nilai adat dan budaya lokal semakin terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi, karena mampu menanamkan nilai-nilai luhur sekaligus memperkuat identitas siswa (Arif, 2017).

Guru memegang peranan yang cukup krusial oada proses itu sebab berinteraksi langsung dengan siswa dan punya kesempatan besar untuk menanam nilai-nilai budaya secara konsisten. Nilai budaya, menurut Koentjaraningrat (1987) dalam Kariadi (2018), merupakan gagasan yang dianggap mulia dan menjadi pedoman perilaku masyarakat. Sejalan dengan itu, nilai budaya berfungsi sebagai landasan dalam membentuk karakter, sikap, dan keputusan individu pada keseharian. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, guru bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan siswa hingga pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu meningkatkan minat belajar.

Integrasi nilai budaya pada pembelajaran bisa dilaksanakan lewat berbagai aktivitas, seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan kelas, penerapan gotong royong, serta pengenalan seni dan permainan tradisional. Selain itu, guru juga berperan membangun karakter tanggung jawab dan kepedulian melalui pembiasaan positif di sekolah (Mulyasa dalam Fanan, 2024). Dalam masa modernisasi serta kemajuan teknologi yang cepat, pendidik diwajibkan bersikap fleksibel dan kreatif tanpa menyingkirkan nilai-nilai tradisi nasional. Oleh sebab itu, pendidik bukan hanya berfungsi sebagai instruktur, melainkan juga sebagai motor perubahan sosial yang memiliki peran utama dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter, beridentitas, dan siap menghadapi tantangan internasional (Yasin et al., 2023; Lickona, 2022).

Apa saja tantangan dan solusi dalam penerapan pembelajaran kontekstual untuk menanamkan perspektif global pada siswa sekolah dasar?

Penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk menanamkan sudut pandang perspektif global kepada siswa di tingkat dasar masih terkendala oleh sejumlah tantangan. Tantangan utama

yang dihadapi adalah masih kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti bahan ajar yang kontekstual yang dapat mencakup isu-isu global, akses terhadap teknologi informasi, serta media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa di sekolah dasar. Situasi ini menyebabkan pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya dapat menghubungkan konteks lokal dengan fenomena global secara mendalam, akibatnya pemahaman siswa mengenai isu-isu global tetap terbatas dan kurang menyeluruh (Airmadidi et al., 2023). Menurut Sanjaya (2021:45), pembelajaran berbasis konteks menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggali arti materi ajar yang dipelajari serta mengaitkannya dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Selain keterbatasan sumber daya, kesiapan serta kemampuan pengajar juga menjadi elemen utama yang memengaruhi keberhasilan dalam penerapan pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada sudut pandang global. Analisis menunjukkan bahwa sejumlah guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun proses pembelajaran yang menggabungkan isu-isu global dengan situasi kehidupan sehari-hari para siswa. Hal ini terjadi akibat kurangnya pelatihan profesional yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual serta pendidikan global, disertai dengan dominasi metode pengajaran tradisional yang lebih condong pada penyampaian informasi ketimbang pada pengembangan pemahaman kontekstual dan keterampilan berpikir kritis siswa. Di samping itu, perubahan tradisi serta norma-norma yang muncul dalam komunitas bisa menimbulkan ketidakselarasan antara pendekatan pendidikan yang diterapkan di kelas dengan kondisi nyata lingkungan sekitar peserta didik.

Tantangan yang dihadapi pendidik saat menerapkan pembelajaran kontekstual menjadi hal utama yang bisa pengaruhi keberhasilan juga keefektifan cara pengajaran tersebut. Kesiapan pengajar meliputi beragam sisi, termasuk pengertian akan dasar-dasar pembelajaran kontekstual, keahlian mengajar yang diperlukan, juga potensi untuk menyesuaikan juga menggabungkan cara pengajaran baru saat kegiatan belajar. Menurut (Fahriyah, 2024) ada beberapa poin yang memaparkan tantangan kesiapan guru menjalankan pembelajaran kontekstual.

1. Pemahaman Konsep Pembelajaran Kontekstual

Hal utama yang sulit ialah bagaimana guru mengerti konsep dasar penting dari pembelajaran kontekstual. Untuk sebagian pengajar yang biasa memakai cara mengajar lama, mempelajari konsep ini juga mengubah pola pikir mereka dalam kegiatan belajar dapat menjadi hal yang cukup berat.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Persiapan pengajar butuh pelatihan juga pengembangan profesional yang sesuai bersama pembelajaran kontekstual. Dibutuhkan perbaikan kemampuan pengajar saat mengenali konteks nyata yang dapat dimasukkan ke kegiatan belajar mengajar serta membuat cara pengajaran yang tepat.

2. Adaptasi Kurikulum

Pengajar harus dapat beradaptasi dengan kurikulum yang ada supaya selaras dengan cara pembelajaran kontekstual. Hal ini meliputi penataan ulang bahan yang diajarkan, pembuatan kegiatan belajar yang lebih relevan, dan juga perubahan penilaian agar cocok dengan keadaan hidup siswa.

Kecakapan Menemukan Kondisi Kontekstual Murid: Pendidik mesti memiliki keterampilan untuk memahami situasi kontekstual murid secara individual. Hal ini memerlukan observasi yang teliti terhadap riwayat, keperluan, serta pengalaman murid agar bisa merancang pengalaman belajar yang selaras dengan kehidupan mereka.

3. Kemampuan Menyusun Materi yang Relevan

Membuat bahan pelajaran yang pas dengan konteks hidup siswa butuh kemampuan guru saat merancang kegiatan, tugas, juga diskusi yang bisa menghubungkan teori dengan praktik pada keseharian siswa.

Fleksibilitas dalam Pengajaran: Pengajar perlu mempunyai pemikiran yang lebih terbuka pada saat melibatkan siswa dengan konteks nyata dalam kegiatan belajar. Fleksibilitas ini meliputi kemampuan untuk mengubah rencana pelajaran sesuai keadaan dengan dalam kelas serta kebutuhan siswa secara langsung.

4. Peningkatan Literasi Digital

Implementasi pengajaran kontekstual sekarang kerap memerlukan pemanfaatan teknologi. Oleh sebab itu, pendidik harus memperluas keterampilan literasi digital supaya bisa menyatukan perangkat serta sumber daya digital secara efisien dalam konteks pengajaran.

5. Bantuan serta Kerja Sama

Guru dapat lebih siap melalui bantuan dan kerja sama dengan teman guru, pengawas sekolah, atau pihak lain yang berkaitan. Wadah berbagi cerita dan membahas cara yang tepat bisa bantu guru atasi masalah kesiapan yang sedang dihadapi.

Menangani masalah guru yang belum siap menerapkan pengajaran kontekstual butuh peran aktif sekolah untuk memberi dukungan yang sesuai, seperti pelatihan, bimbingan, atau sarana yang dibutuhkan. Guru yang siap dan terampil dalam menghadapi berbagai keadaan saat pengajaran kontekstual bisa memberi dampak besar pada pemahaman murid tentang materi pelajaran juga mendorong semangat mereka agar lebih giat belajar.

Guna Menangani hambatan pada proses belajar berbasis konteks dibutuhkan metode menyeluruh yang mencakup beragam aspek, seperti guru, silabus, perangkat digital, serta partisipasi komunitas. Inilah sejumlah langkah yang bisa digunakan guna menangani hambatan pada proses belajar berbasis konteks di ranah akademik (Fahriyah, 2024).

6. Pelatihan serta Pengembangan Tenaga Pendidik

Melaksanakan pelatihan serta pengembangan berkala bagi guru, supaya mereka mengerti juga menerapkan konsep belajar yang terhubung dengan keadaan sekitar. Latihan ini dapat mencakup cara mengajar yang berfokus pada penyatuan kondisi hidup siswa dalam tiap kegiatan belajar.

7. Peninjauan Kurikulum

Memakai kurikulum yang lebih luwes dan tanggap terhadap keperluan siswa. Kurikulum yang memberi peluang menyatukan keadaan beserta kondisi nyata ke proses belajar akan lebih mendukung cara yang kontekstual.

8. Penyusunan Materi Pembelajaran yang Tepat

Guru beserta lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam membuat materi ajar yang lebih cocok dengan kondisi kehidupan siswa. Hal ini mungkin termasuk membuat modul atau sumber belajar yang menyambungkan ajaran Islam dengan masalah yang dihadapi siswa sehari-hari.

9. Penggunaan Teknologi

Menyatukan teknologi ke proses belajar untuk menambah hubungan belajar dengan konteks. Video, simulasi, dan berbagai sumber digital lain bisa menolong membuat suasana belajar yang lebih seru dan sesuai dengan hidup siswa.

10. Kerjasama dengan Komunitas

Mengikutsertakan masyarakat sekitar kedalam proses belajar guna membangun kaitan antara apa yang dipelajari di kelas dan keseharian siswa. Diskusi dengan tokoh warga, kunjungan ke tempat ibadah, atau kegiatan bersama masyarakat bisa memperkuat kaitan kegiatan belajar.

11. Pembelajaran Berbasis Proyek

Melaksanakan cara belajar melalui proyek agar murid dapat memakai ilmu dan nilai Islam saat melakukan tugas atau proyek di kondisi sebenarnya. Hal ini bantu murid untuk menghubungkan antara teori dan praktik yang nyata.

12. Penilaian Formatif dan Responsif

Menerapkan cara menilai yang sifatnya formatif serta selalu tanggap pada kemajuan murid. Hal ini beri peluang guru untuk mengubah cara belajar mereka sesuai pemahaman murid dan atasi masalah yang mungkin muncul.

13. Peningkatan Literasi Agama

Mendorong agar pemahaman agama murid bertambah dengan memperkuat keikutsertaan mereka dalam kegiatan agama, seperti obrolan grup, belajar kitab suci, atau ikut acara agama di luar sekolah.

14. Sosialisasi dengan Metode Pembelajaran Baru

Mengadakan acara sosialisasi serta pelatihan bagi guru, murid, dan orang tua soal manfaat juga tujuan belajar kontekstual. Ini berguna untuk ubah pandangan dan bangun dukungan pada cara ini.

15. Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua

Mengajak orang tua dalam alur belajar supaya terjalin hubungan baik antara pendidikan yang didapat di sekolah dan nilai yang diajarkan di rumah.

Hal ini mempererat kaitan antara belajar di sekolah dan keseharian di rumah. Dengan memakai cara ini, pendidikan kontekstual mampu mengatasi beragam kendala dalam belajar memakai konteks, mewujudkan suasana belajar lebih relevan, dinamis, serta menarik. Upaya ini pun selaras dengan pembelajaran kontekstual untuk menanamkan perspektif global yang mungkin memajukan karakter serta moral siswa secara utuh, selaras bersama ajaran agama.

1. CONCLUSION

Berlandaskan hasil kajian dan pembahasan, bisa diambil kesimpulan bahwasanya penanaman perspektif global pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami isu-isu global dengan cara yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga konsep global tidak dipahami secara abstrak, melainkan sebagai bagian dari realitas yang saling berkaitan antara lingkungan lokal dan dunia global. Melalui keterhubungan konteks lokal dan global, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta penerapan nilai-nilai etika sosial dan kemanusiaan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki wawasan global tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menumbuhkan pemahaman siswa terhadap isu-isu global menempatkan guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang bermakna. Integrasi isu global ke dalam berbagai mata pelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, pembelajaran berbasis proyek, serta diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus membentuk sikap sosial siswa, seperti toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama. Penilaian autentik yang menilai proses dan hasil belajar dengan menyeluruh juga berperan penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran kontekstual berperspektif global.

Namun demikian, penerapan pembelajaran kontekstual untuk menanamkan perspektif global masih merasakan berbagai tantangan, semacam keterbatasan sumber daya, kesiapan dan kompetensi guru, adaptasi kurikulum, serta literasi digital pendidik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru, penyusunan materi ajar yang relevan, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan dukungan yang komprehensif dan penerapan pembelajaran kontekstual yang konsisten, pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, memiliki kepedulian global, serta siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama.

REFERENCES

- Airmadidi, S. T. A. G., Halmahera, U., & Halmahera, U. (2023). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN HASIL BELAJAR. 4, 8–12.
- Annisa Putri, Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 3749.
- Arif, H. (2017). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 7(1),
- B.Milles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (D. C. Felts (ed.); 3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications Inc.
- Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. 2(2), 95–103.
- Fanan, A. R., Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Journal of Social Science and Education* 5(1), 11-20.
- Kadir, A. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*. Vol. 13, No. 3, pp. 17-38. Montfoert, D. B. & Brown. S. 2013. Secondary.
- Kariadi, D. (2018). Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 118
- Nursilah, S., Zebua, W. D., Nufus, A., & Hidayatullah, M. F. (2025). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Etika Sosial di Era Globalisasi. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(2), 59- 63.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950.
- Septikasary, E., & Haliq, A. (2025). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI BUDAYA KEPADA SISWA DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231- 245.
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). Implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) Learning Model in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 253–262.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Students Conceptual Understanding Of Engineering As A Fiel. *Journal Of Pre-College Engineering Education Research*,
- Sujarwadi, A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127-135.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1-11.

- Yasin, M., & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258.
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.
- Yudiyanto, Y., Nugrahani, F., & Nurnaningsih, N. (2025). Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4874.